

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan musikologis. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 1) penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci yang mengumpulkan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi. Definisi penelitian kualitatif juga dipaparkan oleh Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (2012, hlm. 6).

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, peneliti memaparkan gambaran mengenai hasil yang diteliti dalam bentuk naratif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di objek penelitian, dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian adalah grup musik Budi Sejati.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada aransemen musik gamad yang merupakan sebuah rumusan masalah penelitian ini. Penggunaan metode penelitian kualitatif merupakan cara untuk membedah materi penelitian yang mengacu kepada tujuan penelitian yang telah dipaparkan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang merupakan satu-satunya kota yang masih melestarikan musik gamad, dan masih dipertahankan serta ditumbuh kembangkan. Pelaksanaan penelitian, penulis berusaha melakukan peleburan diri dalam situasi sosial dengan berusaha sedapat mungkin membangun rasa kebersamaan dengan para responden

Yeni Maroza, 2019

ARANSEMEN MUSIK GAMAD DI KOTA PADANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan informan. Dengan menunjukkan rasa kebersamaan dan berperan serta dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian, diharapkan penulis mendapatkan informasi-informasi yang akurat untuk penelitian ini.

3.3 Kawasan Penelitian

Kawasan penelitian gamad dilakukan di Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan pada group gamad yang ada di Kota Padang, salah satunya adalah group gamad Hikasmi.

Hikasmi merupakan singkatan dari Himpunan Kekeluargaan Seniman Minang Sumatera Barat. Dimana Hikasmi merupakan wadah atau tempat berkumpulnya para seniman Minang yang ada di Kota Padang. Hikasmi diketuai oleh H. Syamsurizal, S.E. menurutnya Hikasmi didirikan sebagai sarana untuk menampung aspirasi atau permasalahan yang dihadapi oleh para seniman Minang yang ada pada saat ini.

Hikasmi didirikan pada tanggal 27 November 2013. Dalam Hikasmi juga terdapat sebuah group Gamad yang di ketuai oleh Feri YJ. Hikasmi terletak dilokasi Gor Agus Salim Padang, tepatnya di lapangan parkir selatan. Hikasmi memiliki visi dan misi kembali musik tradisi kepada masyarakat banyak khususnya masyarakat Kota Padang, sehingga musik tradisi tidak hilang dari akar budayanya sendiri. Hlm ini dijadikan solusi agar para generasi muda dimasa mendatang dapat belajar, menjaga dan melestarikannya.

Melihat keadaan musik tradisi yang semakin mengkhawatirkan tersebut serta kenyataan yang adapada saat ini, hanya ada beberapa orang saja yang bisa memainkan musik tradisi dan itupun usiannya boleh dikatakan sudah tua. Salah satu seni musik yang menjadi milik masyarakat Kota Padang adalah gamad.

**Tabel 4.1: Nama Pemain Group *Gamad* Hikasmi
Dokumentasi: Yeni Maroza (April 2018)**

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1.	Feri YJ	53 Tahun	Ketua <i>Gamad</i> Hikasmi	Pemusik
2.	Am Agam	53 Tahun	Anggota	Penyanyi
3.	Abdul Kalib Jalil	58 Tahun	Anggota	Pemusik
4.	Oka/Nurmal	59 Tahun	Anggota	Pemusik
5.	An Asben	63 Tahun	Anggota	Pemusik

6.	H. Syamsurizal, S.E	56 Tahun	Ketua Hikasmi Sumbar	Penyanyi
7.	Medi	49 Tahun	Anggota	Pemusik
8.	Busridel	50 Tahun	Anggota	Pemusik
9.	Delmon	52 Tahun	Anggota	Pemusik
10.	Aboed	40 Tahun	Anggota	Pemusik
11.	Yan zainal	45 Tahun	Anggota	Pemusik
12.	Peri KD	42 Tahun	Anggota	Pemusik

3.3.1 Letak geografis

Kota Padang merupakan kota terbesar di pantai barat Pulau Sumatera sekaligus ibu kota dari Provinsi Sumatera Barat. Kota ini memiliki wilayah seluas 694,96 km² dengan kondisi geografis yang berbatasan dengan laut dan dikelilingi oleh perbukitan dengan ketinggian mencapai 1.853 mdpl. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kota Padang pada tahun 2014, kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.000.096 jiwa. Dalam hal ini Padang merupakan Kota inti dari pengembangan wilayah metropolitan Palapa. Hampir 70% dari luas Kota Padang merupakan perbukitan dan kawasan hutan lindung. Hanya sekitar 205,007 km² wilayah yang merupakan daerah efektif perkotaan.

Daerah perbukitan membentang di bagian timur dan selatan Kota. Bukit-bukit yang terkenal di Kota Padang diantaranya adalah Bukit Lampu, Gunung Padang, Bukit Gado-Gado, dan Bukit Pegambiran. Kota Padang memiliki garis pantai sepanjang 68,126 km² di daratan Sumatera. Selain itu juga terdapat 19 buah pulau kecil, di antaranya yaitu Pulau Sikuai dengan luas 4,4 Ha yang terletak di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Pulau Toran seluas 25 Ha dan Pulau Pisang Gadang yang terletak di Kecamatan Padang Selatan.

Ketinggian di wilayah daratan Kota Padang sangat bervariasi, yaitu antara 0 m sampai 1.853 m di atas permukaan laut dengan daerah tertinggi yaitu Kecamatan Lubuk Kilangan. Suhu udaranya cukup tinggi, yaitu antara 23 °C–32 °C pada siang hari dan 22 °C–28 °C pada malam hari, dengan kelembabannya berkisar antara 78%–81%. Kota Padang memiliki banyak sungai, yaitu 5 sungai besar dan 16 sungai kecil, dengan sungai terpanjang yaitu Batang Kandis sepanjang 20 Km. Tingkat curah hujan Kota Padang mencapai rata-rata 405,58

mm per bulan, dengan rata-rata hari hujan 17 hari per bulan. Tingginya curah hujan membuat kota ini cukup rawan terhadap banjir. Pada tahun 1980, 2/3 kawasan kota ini pernah terendam banjir karena saluran drainase kota yang bermuara terutama ke Batang Arau tidak mampu untuk menampung limpahan air tersebut.

3.3.2 Sejarah Kota Padang

Sejarah Kota Padang tidak lepas dari pengaruh kedatangan orang-orang asing yang kemudian menetap dan membangun kota Padang. Kemudian pertumbuhan beberapa kawasan yang sedemikian pesat, mendorong terbentuknya struktur pemerintahan yang efektif untuk dapat memberikan layanan kepada masyarakatnya.

Menurut tambo Minangkabau, kawasan kota ini dahulunya merupakan salah satu kawasan rantau yang didirikan oleh para perantau Minangkabau dari dataran tinggi (darek). Tempat pemukiman pertama masyarakat adalah perkampungan di pinggiran selatan Batang Arau, pada saat ini dikenal dengan nama Seberang Pebayan. Seperti kawasan rantau Minangkabau lainnya, pada awalnya kawasan daerah pesisir pantai barat Sumatera berada di bawah pengaruh kerajaan Pagaruyung. Namun pada awal abad ke-17, kawasan ini telah menjadi bahagian dari kedaulatan kesultanan Aceh.

Kota Padang telah dikunjungi oleh pelaut Inggris pada tahun 1649, kemudian mulai berkembang sejak kehadiran VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) pada tahun 1663, yang diiringi dengan migrasi penduduk Minangkabau dari kawasan luhak. Selain memiliki muara yang bagus, VOC juga tertarik untuk membangun pelabuhan dan pemukiman baru di pantai barat Sumatera untuk memudahkan akses perdagangan dengan kawasan pedalaman Minangkabau. Selanjutnya pada tahun 1668, VOC berhasil mengusir pengaruh kesultanan Aceh dan menanamkan pengaruhnya di sepanjang pantai barat Sumatera.

Hal ini diketahui dari surat Regent Jacob Pits kepada Raja Pagaruyung, yang berisi tentang permintaan untuk dilakukannya hubungan dagang kembali dan mendistribusikan emas ke kota ini. Walaupun pada tanggal 7 Agustus 1669, terjadi pergolakan masyarakat Pauh dan Koto Tengah untuk melawan monopoli

VOC, namun hlm tersebut dapat diredam oleh VOC. Peristiwa ini dikemudian hari diabadikan sebagai tahun lahirnya kota Padang.

Beberapa bangsa Eropa silih berganti mengambil alih kekuasaan di Kota Padang. Pada tahun 1781, Inggris berhasil menguasai kota ini. Namun, setelah ditandatanganinya Perjanjian Paris pada tahun 1784, Kota ini dikembalikan lagi kepada VOC. Pada tahun 1793 Kota ini sempat dijarah dan dikuasai oleh seorang bajak laut Perancis yang bermarkas di Mauritius bernama François Thomas Le Meme, pada waktu itu keberhasilannya mendapat apresiasi, yang ditandai dengan diberikannya penghargaan oleh pemerintah Prancis. Kemudian pada tahun 1795, Kota Padang kembali diambil alih oleh Inggris. Namun, setelah peperangan era Napoleon, pada tahun 1819 Belanda kembali mengklaim kawasan ini adalah miliknya yang kemudian dikukuhkan melalui Traktat London, yang ditandatangani pada tanggal 17 Maret 1824. Pada tahun 1837, pemerintah Hindia-Belanda menjadikan Padang sebagai pusat pemerintahan wilayah Pesisir Barat Sumatera (Sumatra's Westkust) yang wilayahnya meliputi Sumatera Barat dan Tapanuli. Selanjutnya kota ini menjadi daerah gemeente sejak 1 April 1906 setelah keluarnya ordonansi (STAL 1906 No.151) pada tanggal 1 Maret 1906.

Menjelang masuknya tentara pendudukan Jepang pada tanggal 17 Maret 1942, Kota Padang ditinggalkan begitu saja oleh Belanda karena kepanikan mereka akan serangan tentara Jepang. Pada saat bersamaan Soekarno sempat tertahan di kota ini, karena pihak Belanda pada waktu itu ingin membawanya turut serta melarikan diri ke Australia. Kemudian panglima Angkatan Darat Jepang untuk Sumatera menemuinya dalam rangka merundingkan nasib Indonesia selanjutnya. Setelah Jepang dapat mengendalikan situasi, kota ini kemudian dijadikan sebagai kota administratif untuk urusan pembangunan dan pekerjaan umum.

Berita kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 baru sampai ke Kota Padang sekitar akhir bulan Agustus. Pada tanggal 10 Oktober 1945, tentara Sekutu masuk ke Kota Padang melalui Pelabuhan Teluk Bayur, dan kemudian kota ini diduduki selama 15 bulan. Pada tanggal 9 Maret 1950, Kota Padang dikembalikan ke tangan Republik Indonesia setelah sebelumnya menjadi negara bagian Republik Indonesia Serikat (RIS) melalui surat keputusan Presiden RIS

nomor 111. Kemudian, berdasarkan Undang-undang Nomor 225 Tahun 1948, Gubernur Sumatera Tengah pada waktu itu melalui surat keputusan Nomor :65/GP-50, pada 15 Agustus 1950 menetapkan Kota Padang sebagai daerah otonom. Wilayah kota diperluas, sementara status kewenangan Padang dihapus dan urusannyadipindahkan ke Wali Kota Padang.

Pada tanggal 29 Mei 1958, Gubernur Sumatera Barat melalui Surat Keputusan Nomor : 1/g/PD/1958, secara de facto menetapkan Padang menjadi ibu kota provinsi Sumatera Barat, dan secara de jure pada tahun 1975, yang ditandai dengan keluarnya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974. Pemerintah pusat kemudian mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 1980, yang menetapkan perubahan batas-batas wilayah Kota Padang sebagai pemerintahan daerah. Berdasarkan Rencana Jangka Panjang Menengah Nasional tahun 2015–2019, pemerintah pusat menetapkan Kota Padang, bersama Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman untuk pengembangan wilayah metropolitan Palapa (Padang–Lubuk Alung–Pariaman).

3.3.3 Kondisi Wilayah Kota Padang

a. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat Kota Padang sangat baik sekali, hal itu dibuktikan dengan banyaknya tersedia sarana dan prasarana pendidikan bagi masyarakat, mulai dari tingkat PAUD, TK, SD, SMP, SMA sampai tingkat Perguruan Tinggi. Masyarakat Kota Padang sangat mengutamakan pendidikan sebagai dasar utama bagi anak-anak mereka.

Hal ini tidak terlepas dari perhatian masyarakat dan pemerintah Kota Padang dalam membangun dunia pendidikan, yang ditandai dengan diberikannya beasiswa bagi anak-anak berprestasi, supaya anak-anak tersebut termotivasi dalam belajar dan kelak bisa berguna bagi kemajuan Kota Padang.

1) Kepercayaan Masyarakat Kota Padang

Mayoritas penduduk Kota Padang memeluk agama Islam. Kebanyakan pemeluknya adalah orang Minangkabau. Agama lain yang dianut oleh masyarakat di kota ini adalah Kristen, Buddha, dan Khonghucu, kebanyakan dianut oleh penduduk yang bukan berasal dari suku Minangkabau dan beragamanya tempat

peribadatan masing-masing agama juga dapat dijumpai di kota ini. Hlm ini tidak membuat masyarakat merasa sulit dalam menjalankanibadahnya masing-masing.

Masyarakat Kota Padang menghormati dan menghargai keberagaman agama lain yang ada dalam masyarakatnya. Hal ini ditandai dengan terjaganya hubungan sosial yang baik dengan masyarakat yang lainnya, tanpa menyinggung kepercayaan yang mereka anut.

2) Sosial Budaya Masyarakat kota Padang

Kota Padang termasuk kota yang menjadi bagian dari tahapan kejuaraan balap sepeda Tour de Singkarak. Kejuaraan yang secara resmi telah menjadi agenda perhelatan tahunan Union Cycliste Internationale (UCI) tersebut telah diselenggarakan semenjak tahun 2009. Memasuki tahun ke-4 Kota Padang tidak lagi menjadi titik dimulainya Tour de Singkarak, melainkan menjadi titik akhir yang sebelumnya ditempatkan di Danau Singkarak.

Dalam memperingati hari jadinya, Kota Padang setiap tahunnya menyelenggarakan pesta telong-telong, berupa perayaan pada malam hari yang dimeriahkan dengan pemasangan obor atau lampion, dan menjelang masuk bulan ramadhan beberapa masyarakat muslim di kota ini menyelenggarakan tradisi balimau yaitu mandi keramas, biasanya dilakukan pada kawasan tertentu yang memiliki aliran sungai dan tempat pemandian.

Perpaduan budaya dari berbagai etnis ini dapat dilihat pada tari Balanse Madam yang berasal dari komunitas Nias di Kota Padang. Tari yang diciptakan pada abad ke-16 ini, dipengaruhi oleh budaya Portugis, Minangkabau dan budaya Nias sendiri. Pada masa kini tari ini juga ditampilkan oleh masyarakat etnis lain, seperti Minangkabau dan India (Keling). Perpaduan budaya berbagai etnis juga dapat dilihat melalui musik gamad, dimana musik gamad merupakan musik yang dipengaruhi oleh bangsa (Barat) Portugis.

3.3.4 Kependudukan

Kota Padang merupakan Kota dengan jumlah penduduk paling banyak di provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah penduduk Kota Padang adalah sebanyak 833.584 jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan penurunan yang signifikan dari data kependudukan tahun 2008 (856.815 jiwa) akibat peristiwa gempa bumi 2009.

Pada akhir tahun 2014, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kota Padang melaporkan jumlah penduduk sebanyak 1.000.096 jiwa dengan rincian 273.915 kepala keluarga yang terdiri dari 507.785 orang laki-laki dan 492.306 perempuan. Pada tahun 2009, Kota ini bersama dengan Kota Makassar, Denpasar, dan Yogyakarta, ditetapkan oleh Kemendagri sebagai empat Kota proyek percontohan penerapan Kartu Tanda Penduduk (KTP) berbasis Nomor Induk Kependudukan (NIK) di Indonesia.

Penduduk Kota Padang sebagian besar berasal dari etnis Minangkabau. Etnis lain yang juga bermukim di wilayah ini adalah Jawa, Tionghoa, Nias, Mentawai, Batak, Aceh, dan India (Keling). Orang Minang di Kota Padang pada umumnya berasal dari para perantau yang datang dari daerah lainnya dalam Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 1970, jumlah pendatang sebesar 43% dari seluruh penduduk, dengan 64% dari mereka berasal dari daerah-daerah lainnya dalam provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 1990, dari jumlah penduduk Kota Padang 91% berasal dari etnis Minangkabau.

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dengan luas wilayah keseluruhan sejumlah 694, 96 km². Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu wilayah Kecamatan Koto Tengah (232,25 km²) atau sepertiga luas wilayah Kota Padang dan wilayah kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Padang Barat (7 km²).

3.3.5 Sistem Pendidikan

Melihat dari persebaran penduduk Kota Padang, pada umumnya masyarakatnya terdiri dari berbagai macam etnik suku pendatang yang berasal dari beberapa penjuru di Nusantara. Pendidikan masyarakat Kota Padang pada saat ini sudah banyak merupakan lulusan dari perguruan tinggi. Hal itu di topang dengan banyaknya perguruan tinggi Negeri dan swasta yang ada di Kota ini. Kota Padang merupakan pusat pendidikan regional Sumatera.

Pendidikan masyarakat di Kota Padang berkembang sangat pesat yang ditandai dengan banyaknya sarana dan prasarana pendidikan serta fasilitas pendidikan dimulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi yang disediakan oleh pemerintah daerah.

3.3.6 Mata Pencaharian

Kota Padang yang terletak di pinggir pantai barat Sumatera dan di lembah perbukitan Bukit Barisan merupakan kota pesisir. Kehadiran pelabuhan laut begitu kental dalam kegiatan ekonomi kota. Dalam hlm ini angkutan laut memegang peran yang lebih besar dibandingkan angkutan darat. Pada tahun 2001, adapun komoditas utama ekspor yang berlangsung di pelabuhan tersebut antara lain batu bara dengan nilai 5,6 juta dollar AS, semen (29,8 juta dollar AS), karet (82,0 juta dollar AS) dan kelapa sawit (30,0 juta dollar AS). Kehadiran pelabuhan Teluk Bayur menjadi magnet bagi pengembangan industri pengelolaan, yang pada saat ini masih berada di posisi kedua setelah subsektor angkutan. Salah satu komoditas yang merupakan kebanggaan masyarakat Kota Padang adalah semen.

Kota Padang menempatkan sektor industri, perdagangan dan jasa sebagai andalan utama dibandingkan dengan sektor pertanian dalam mendorong perekonomian masyarakatnya. Hal ini terjadi karena transformasi ekonomi kota cenderung mengubah lahan pertanian menjadi kawasan industri. Walaupun di sisi lain industri pengolahan di kota ini telah memberikan kesempatan lapangan pekerjaan yang cukup tinggi bagi masyarakat lainnya.

Pusat perdagangan utama di Kota Padang adalah Pasar Raya Padang yang dibangun pada zaman kolonial Belanda oleh seorang Kapiten Cina bernama Lie Saay. Dalam perkembangannya, pasar tradisional ini pernah menjadi sentra perdagangan bagi masyarakat di Sumatera Barat, Riau, Jambi dan Bengkulu pada era 1980-an. Selain itu, aktivitas perniagaan di Padang juga didukung oleh 16 pasar satelit yang tersebar di seluruh pelosok kota, sembilan di antaranya dimiliki oleh Pemerintah Kota Padang yaitu Pasar Alai, Pasar Bandar Buat, Pasar Belimbing, Pasar Bungus, Pasar Lubuk Buaya, Pasar Simping Haru, Pasar Siteba, Pasar Tanah Kongsu, dan Pasar Ulak Karang.

Selain itu, mayoritas masyarakat kota Padang bermata pencaharian sebagai wirausahawan, yakni ada yang berdagang dan ada juga yang berwirausaha dengan membuka usaha Rumah Makan Padang. Sumber mata pencaharian masyarakat yang ada di daerah pantai adalah sebagai nelayan penangkap ikan dan ada juga masyarakat kota Padang yang mata pencahariannya bertani dan berkebun.

3.4 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang sangat penting karena menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa sesuatu hal yang akan diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang digunakan oleh peneliti. Objek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai kajian aransemen musik *gamad* di Kota Padang.

Moleong (2010, hlm. 132) mendeskripsikan Subjek Penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Subjek penelitian adalah orang yang mengetahui, berkaitan langsung dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberi informasi secara jelas dan tepat. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada tujuan penelitian. Subjek penelitian ini adalah pelaku/pemain musik *gamad*, yang dipilih berdasarkan permasalahan pada tujuan penelitian.

3.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan sumber datanya primer, yang mana peneliti sebagai instrument utama, maka observasi, wawancara, dokumentasi pribadi dan resmi, photo, rekaman, gambar, dan percakapan informan semua dapat digunakan sebagai sumber data kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data. Seperti dikatakan oleh John W Creswell:

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi (John W. Creswell, 2017, hlm. 253).

Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, kadang-kadang dipergunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang secara individual. Pengamatan dilakukan dengan dua macam cara yaitu pengamatan terlibat (*participant observation*) dan pengamatan terkendali (*controlled observation*). Sugiyono (2016, hlm. 225) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami), sumber

data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*).

Pengamatan terlibat adalah mengamati suatu pertunjukan dengan terlibat langsung, walaupun dengan keterlibatan yang tidak terlalu dalam. Metode ini digunakan untuk melengkapi pengkajian terhadap musik, komposisi musik maupun penjelasan tentang proses aransemen musik *gamaddi* Kota Padang.

Metode ini sangat membantu sekali dalam memperoleh data yang akurat tentang berbagai hlm yang berkaitan dengan proses aransemen musik *gamad* dalam sebuah pertunjukan baik dilingkungan masyarakat pendukungnya maupun diluar lingkungannya. Dengan teknik pengumpulan data seperti ini peneliti dapat secara langsung melihat, merasakan, dan mengalami sendiri proses terjadinya suatu pertunjukan musik *gamad* tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

3.5.1 Observasi

Metode yang dapat dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini adalah melalui pengamatan.

Observasi kualitatif (*qualitative observation*) adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat, baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (John W Craswell, 2017, hlm. 254).

Pada langkah awal, peneliti melakukan observasi beberapa kali ke lapangan sebelum penelitian dilakukan. Agar mendapat data yang benar-benar akurat, peneliti mengadakan pengamatan langsung ke lapangan dan mengumpulkan data ketika berkunjung ke studio music *gamad* yang berada di lapangan Gor Agus salim Padang yang dipimpin oleh bapak H. Syamsurizal selaku ketua Hikasmi Padang.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian untuk mencatat apa yang dianggap perlu dan dibutuhkan dalam penulisan. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan pada saat observasi adalah catatan lapangan, ponsel, alat rekaman elektronik, dan kamera digital.

3.5.2 Wawancara

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri yang mana dalam penelitian kualitatif ini, peneliti adalah sebagai instrumen utama. Wawancara kualitatif (*qualitative interview*), peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari lebih dari sepuluh partisipan (John W. Craswell, 2017, hlm. 254).

Wawancara dilakukan langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian yaitu group music gamad yang ada di kota Padang, dengan menggunakan media berupa handphone dan Camera. Wawancara bertujuan agar pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dapat dijawab dengan baik. Tahap selanjutnya adalah melakukan wawancara mendalam, maksudnya adalah memusatkan pokok pembicaraan pada suatu masalah yang kemudian dikembangkan dan diperdalam.

Hal ini dilakukan setelah adanya perjanjian terlebih dahulu dengan informan. Informan terdiri dari pimpinan atau ketua grup *Gamad*, pemain *Gamad* tersebut serta tokoh-tokoh masyarakat Kota Padang yang mengetahui tentang musik *Gamad*.

3.5.3 Dokumentasi

Suharsimi Arikunto, mengartikan teknik dokumentasi sebagai proses didalam mencari data mengenai hlm-hlm atau variabel yang berupacatatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2006, hlm. 231). Penelitian ini mengambil data dengan dokumentasi melalui foto kegiatan, wawancara, dan rekaman kegiatan bermain musik *gamad*.

Dokumentasi dilakukan dengan cara merekam, memfoto kesenian musik *gamad* dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan nyata tentang keberadaan musik *gamad* secara utuh dalam konsep penciptaan musik serta mengetahui bentuk alat musik *gamad*. Dokumentasi juga merekam

pertunjukan musik *gamad* yang bertujuan untuk mengetahui teknik permainan group *Gamad* dalam memainkan alat musik *gamad* secara bersama-sama.

Sruktur pemain gamad secara umum adalah sebagai berikut:

a) Penyanyi

Penyanyi adalah pemain musik yang mengandalkan vokal sebagai media musikalitasnya. Penyanyi sangat berperan penting sebagai melodi pokok dalam sebuah pertunjukan musik, khususnya dalam pertunjukan musik gamad. Hal ini tidak terlepas dari konsep penciptaan musik gamad, dimana musik gamad itu sendiri terdiri dari musik vokal dan instrumen.



Gambar 3.1 Penyanyi Gamad Bapak Am Agam didokumentasikan Oleh Yeni Maroza Pada tanggal 8 April 2018 di Hikasmi kota Padang

b) Pemain Biola

Pemain biola adalah pemain musik melodi dalam pertunjukan musik gamad. Dimana ia harus dapat menghafal dan memahami semua struktur lagu gamad secara keseluruhan, karena dialah yang akan memandu penyanyi untuk bernyanyi



Gambar 3.2 Pemain Biola Bapak Oka didokumentasikan Oleh Yeni Maroza Pada tanggal 8 April 2018, di Hikasmi kota Padang

c) Pemain Akordeon

Akordeon adalah alat musik sejenis organ. Akordeon ini relatif kecil dan dimainkan dengan cara digantungkan pada bagian badan. Seorang pemain musik akordeon akan memainkan tombol-tombol akor dengan menggunakan jari-jari tangan kiri, sedangkan jari-jari tangan kanan berfungsi untuk memainkan melodi lagu yang dibawakan, tetapi pemain yang sudah terlatih dapat memainkannya secara bersamaan.



Gambar. 3.3 Pemain Akordeon Bapak Busridel didokumentasikan Oleh Yeni Maroza Pada tanggal 9 April 2018 di Hikasmi kota Padang

d) Pemain Gitar

Gitar adalah sebuah alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara dipetik, pada umumnya menggunakan jari maupun plektrum. Gitar terbentuk atas sebuah bagian tubuh pokok dengan bagian leher yang padat sebagai tempat senar yang umumnya terdiri dari enam senar. Gitar secara tradisional dibentuk dari berbagai jenis kayu dengan senar yang terbuat dari nilon maupun baja. Ada juga beberapa gitar modern yang dibuat dari material polikarbonat. Secara umum, gitar terbagi atas 2 jenis yaitu akustik dan elektrik.



Gambar. 3.4 Pemain Gitar Bapak Feri Kddidokumentasikan Oleh Yeni Maroza
Pada tanggal 9 April 2018, di Hikasmi kota Padang

e) Pemain Bass

Gitar bass merupakan salah satu instrumen musik yang memiliki peranan penting dalam memberikan nuansa pada alunan musik, dengan menggunakan nada lebih rendah sebagai pengisi dan pemberi tempo pada nada.



Gambar. 3.5 Pemain Bass Bapak Aboetdidokumentasikan Oleh Yeni Maroza
Pada tanggal 10 April 2018, di Hikasmi kota Padang

f) Pemain *Saxophone*

Saxophone merupakan instrumen musik jenis aerophone. Artinya instrumen yang memiliki sumber bunyi berdasarkan udara yang bergetar. Instrumen ini tergolong dalam instrumen tiup kayu, walaupun bahan dasar instrumen tersebut terbuat dari logam.



Gambar. 3.6 Pemain Saxophone Bapak Medy didokumentasikan Oleh Yeni Maroza
Pada tanggal 11 April 2018, di Hikasmi kota Padang

g) Pemain Gendang

Gendang merupakan instrumen ritmis dalam penyajian musik gamadyaitu dimainkan dengan cara dipukul.



Gambar. 3.7 Pemain Gendang Bapak Khlmib didokumentasikan Oleh Yeni Maroza Pada tanggal 11 April 2018, di Hikasmi kota Padang

3.5.4 Studi Kepustakaan

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu dilakukan kegiatan studi kepustakaan terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada tahap ini studi kepustakaan yang dilakukan merujuk pada sumber-sumber yang mengandung deskripsi tentang kajian aransemen musik *gamad*, penciptaan oleh masyarakat kota Padang.

Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2016, hlm. 291) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hlm ini dikarenakan peneliti tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

Studi kepustakaan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang nantinya dapat digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian ini. Peneliti juga memanfaatkan sumber dari fasilitas teknologi yang ada pada saat ini yaitu internet. Selain mendapatkan informasi dari buku dan internet, peneliti juga mendapat sumber data dari tesis yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

3.5.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil di lapangan dengan fakta yang diteliti di lapangan untuk menjamin validitas data

temuan di lapangan. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007, hlm. 320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2006, hlm, 270).

Menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2012, hlm. 330) triangulasi dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan (5) membandingkan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1989, hlm. 112). Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklarifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian.

Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

3.6.1 Reduksi Data

Menurut Muhammad Idrus (2009, hlm. 150), reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3.6.2 Penyajian Data

Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa *“the most frequent form of display data for qualitative reseach data in the past has been narrative tex”*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan menjurus pada jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dan mengungkap *“what”* dan *“how”* dari temuan penelitian tersebut (Haris Herdiansyah, 2010, hlm. 179). Jadi penarikan kesimpulan merupakan kegiatan untuk menjawab rumusan masalah dengan bukti data-data yang valid.

Penarikan kesimpulan ini sangat penting, sebab dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-

benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta preposisi.